APLIKASI HUKUM PERLINDUNGAN ANAK MELALUI PEMBELAJARAN MULTILINGUAL BERBANTUAN FILM ANIMASI DI SEKOLAH DASAR

Wawan Shokib Rondli, Irfai Fathurohman dan Agung Dwi Nurcahyo
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah, mengkaji aplikasi hukum dan perlindungan anak terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Memaparkan bentuk pembelajaran multilingual berbantuan film animasi di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Bentuk pemaparannya pada penelitian ini melalui bentuk pendeskripsikan dengan langkah deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, studi pustaka. Sumber datanya merupakan beberapa literatur yang terkait dengan penelitian. Subyek penelitiannya merupakan pembelajaran di sekolah dasar, dengan objek penelitian yakni aplikasi hukum dan perlindungan anak. Analisis datanya mempergunakan reduksi, penyajian data, kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yakni, pertama memberikan bentuk kajian yang aplikasi hukum yang selama ini ada di sekolah dasar dengan bentuk perlindungan anak terhadap pembelajaran. Kedua, bentuk pembelajaran multilingual yang menerapkan beberapa bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Daerah, dan bahasa penunjang yakni korea merupakan langkah untuk mengenalkan keberaksaraan sejak dini kepada siswa sekolah dasar. Ketiga, evaluasi terhadap aplikasi hukum dan perlindungan anak dipaparkan melalui langkah penyajian pembelajaran yang tidak terpusat pada satu bahasa komunikasi saat pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Aplikasi Hukum, Perlindungan Anak, Pembelajaran, dan Multilingual.

PENDAHULUAN

Mengenal anak berarti mengenal mengenai sikap dan pandangan hidupnya yang masih dalam taraf bimbingan dan perlu pengenalan lebih jauh tentang hidup dan kehidupan. Anak seyogyanya merupakan kertas putih yang lahir dengan keadaan bersih tanpa adanya dosa dan kesalahan yang telah dibuatnya. Berawal dari pandangan itulah maka anak perlu mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak menjadi bahan atau alat percobaan dalam memperoleh pendidikan.

Menurut Arif Gosita, Dosen Hukum Perlindungan Anak Universitas Indonesia, perlindungan anak merupakan upaya-upaya yang mendukung terlaksananya hak-hak dan kewajiban. Seorang anak yang memperoleh dan mempertahankan hak untuk tumbuh dan berkembang dalam hidup secara berimbang dan positif, berarti mendapat perlakuan secara adil dan terhindar dari ancaman yang merugikan. Usaha-usaha perlindungan anak merupakan suatu tindakan hukum yang mempunyai akibat hukum, sehingga menghindarkan anak dari tindakan orang tua yang sewenang-wenang (Faisal Salam dalam Laksmiawaty, 2014: 2). Anak memiliki pengertian dan definisi yang banyak, namun yang dimaksud anak disini yaitu orang yang usianya dibawah 18 tahun atau belum menikah.

Pembelajaran seyoyanya merupakan langkah untuk mengetahui suatu sikap, keterampilan dan tentunya pengetahuan yang memang belum dipahami dengan baik oleh pelaku kehidupan ini. Melalui metode yang memberikan pemahaman bukan hafalan inilah maka model pembelajaran yang digunakan perlu memberikan keruntutan dan keselarasan materi yang sesuai dengan tema yang dipilih. Berdasarkan amanat yang terdapat pada UUD 1945 tentang langkah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa inilah maka sejak dini perlu diberikan bekal pemahaman yang baik dan langkah untuk menguatkan kepekaan siswa tentang jati diri bangsa Indonesia sebagai pondasi dalam menjaga kelestarian dan kearifan lokal.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki keluwesan dalam menjalankan fungsinya. Maksudnya, bahasa dapat dipakai oleh pemakainya untuk kepentingan apa saja selama dalam batas-batas fungsinya sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini pemakaian bahasa dikaitkan dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa seseorang atau kelompok orang melakukan berbagai bentuk komunikasi, interaksi dan transaksi. Bahkan dengan bahasa pula antarorang atau antarkelompok orang dapat terjadi percekcokan, penipuan, kedengkian, kesuksesan atau berbagai bentuk kejadian yang lainnya (Kanzunnudin, 2013: 159).

Kebebasan dalam menerima masukan dan pengetahuan dari dunia pendidikan memerlukan saringan yang benar-benar dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar dan memberikan sumbangsihnya untuk kemajuan bangsa dan Negara. Oleh karenanya, bahwa pendidikan bukanlah pengotak-ngotakan suatu kemajuan bangsa tanpa melihat kondisi yang berbeda di Negara lain agar komparasi yang dihasilkan dapat membuat pembaca dan pebelajar dapat menangkap makna dan tanda yang ada dalam kejadian atau peristiwa yang terjadi. Sikap terbuka dalam mempelajari suatu budaya di negeri lain inilah yang selama ini kurang diberikan di sekolah dasar. Siswa hanya dapat melihat saja tanpa mengetahui secara baik keadaan di suatu Negara yang dapat dipelajari dibangku sekolah. Melalui langkah inilah nantinya siswa dapat mengetahui kebermanfaatan baik itu kelebihan dan kekurangan yang ada mengetahui peristiwa tertentu.

Pembelajaran realistik yang mengedepankan pemahaman siswa tentang pengetahuan yang dimilikinya dengan peristiwa yang sebagian pernah dialami siswa merupakan langkah untuk mengetahui dengan baik tindakan yang boleh dan tidak diperkenankan untuk dilakukan. Pembelajaran realistik perlu didorong dengan daya imajinasi siswa, agar nantinya siswa dapat memberikan tanggapan mengenai keadaan di suatu tempat yang dilihatnya namun belum pernah dilakukannya. Peran teknologi inilah yang dapat menjadikan pola pembelajaran jarak jauh dapat dibuat secara praktis dengan memunculkan media audio dan visual secara bersamaan. Film animasi merupakan salah satu contohnya, film yaitu selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop); lakon (cerita) gambar hidup; perfilman dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan film (Tim Penyusun, 2008:414). Adapun animasi merupakan bentuk gambar yang ditampilkan dengan

penokohan mirip seperti aslinya namun tidak menampilkan bentuk fisik asli tokohnya.

Pengenalan aksara atau tulisan kepada siswa merupakan langkah menuju gerbang cakrawala dunia. Kebebasan dalam belajar dan mengeskpresikan diri inilah yang cenderung dibatasi di sekolah dasar. Peran aksara merupakan strategi untuk mengenalkan bahasa tulis kepada siswa, agar nantinya siswa dapat mengembangkan diri melalui pengembangan kosakata yang dimilikinya. Empat keterampilan dasar yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis merupakan langkah untuk mengenalkan berbagai peristiwa dan keadaan yang terjadi di dalam pembelajaran. Berdasarkan keadaan itulah maka pentingnya memberikan pembelajaran terpadu multilingual kepada siswa sekolah dasar, agar nantinya pembelajaran tidak hanya menggunakan satu bahasa saja sebagai pengantar namun dapat dilengkapi dengan penunjang bahasa Asing dalam pembelajaran. Proses pengenalan inilah yang nantinya akan mendorong siswa semakin berimajinasi dan mempunyai motivasi untuk belajar dengan langkah mengenal budaya lain yang belum diketahuinya melalui peran aksara.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pada tujuan dari penelitian ini adalah, mengkaji aplikasi hukum perlindungan anak terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Memaparkan bentuk pembelajaran multilingual berbantuan film animasi sebagai langkah dalam aplikasi hukum perlindungan anak di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Bentuk pemaparannya pada penelitian ini melalui bentuk pendeskripsikan dengan langkah deskriptif. Setting penelitiannya berlokasi di sekolah dasar kecamatan Dawe kabupaten Kudus Jawa Tengah, adapun waktu penelitiannya dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, catatan lapangan, dan studi pustaka. Sumber datanya merupakan beberapa literatur yang terkait dengan penelitian. Subyek penelitiannya merupakan pembelajaran multilingual di sekolah dasar, dengan objek penelitian yakni aplikasi hukum dan perlindungan anak. Analisis datanya mempergunakan reduksi, penyajian data, kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah dasar kecamatan Dawe Kabupaten Kudus pada tahun ajaran 2013/2014, ditemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siswa sekolah dasar masih mempergunakan dwibahasa dalam praktik pembelajaran. Adapun bahasa yang dipergunakan pada saat pembelajaran yakni bahasa Indonesia dan bahasa Daerah asal siswa (yakni bahasa Jawa). Pembelajaran yang dilakukan masih cenderung mempergunakan bahasa sebagai mata pelajaran yang tersendiri dengan asumsi bahwa pembelajaran tematik merupakan muatan beberapa mata pelajaran yang didalamnya terdapat lebih dari dua materi pembelajaran. Dengan pemahaman tersebut maka, bahasa dijadikan sebagai alat

komunikasi, misalnya ketika pembelajaran tematik mengaitkan antara mata pelajaran IPS, IPA, dan matematika, maka peran bahasa di sini sebagai perantara saja bukan sebagai alat untuk memperluas pemahaman siswa tentang mata pelajaran yang ada dengan penggunaan aneka bahasa dalam pembelajaran.

Kendala yang dihadapi oleh guru ketika pembelajaran tematik jika ditambah dengan pembelajaran multilingual yakni belum adanya media yang dapat dipakai untuk menunjang pembelajaran tematik yang saat itu diajarkan kepada siswa. Jikapun ada belum menyeluruh kepada materi yang diajarkan kepada siswa. Peran media menjadi salah satu hambatan untuk memberikan peran bahasa bukan menjadi penghambat dalam pembelajaran, namun sebagai pendukung untuk penguasaan materi pembelajaran menjadi lebih bervariatif dan bermakna luas.

PEMBAHASAN

Aplikasi Hukum Perlindungan Anak Terhadap Pembelajaran

Program pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam aplikasi hukum perlindungan hak anak. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pasal 9 ayat (1) Undang – undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menjelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pemberian pendidikan sebagai salah satu aplikasi hukum perlindungan hak anak sudah tidak dapat lagi ditunda dan tawar – tawar lagi untuk dapat segera diaplikasikan dalam kehidupan bermsyarakat dan bernegara oleh siapapun dan kapanpun. Dalam hal ini pemerintah yang harus bertanggung jawab atas terpenuhinya pendidikan yang layak terhadap anak sesuai pasal 8 Undang – undang Nomor 39 tahun 1999.

Pembelajaran di sekolah dasar yang menitikberatkan pada pengenalan dan pemahaman siswa terhadap lingkungan dan pengetahuannya memerlukan sikap terbuka dalam menerima masukan dan kritikan untuk kemajuan pembelajaran. Peran teknologi dan media pembelajaran dalam menunjang keberhasilan pembelajaran menjadi suatu tolak ukur. Hal tersebut senada dengan teori perkembangan kognitif Jean Peaget yang menyatakan bahwa anak usia 7 tahun – 12 tahun masuk pada pra operasional kongkrit, dimana pada masa ini anak akan mudah memahami materi yang kongkrit bukan yang abstrak dalam pembelajaran, sehingga guru harus mampu merancang dan mengaplikasikan sebuah pembelajaran yang mudah untuk dipahami oleh siswa sebagai wujud pemenuhan hak anak seperti yang diamanahkan dalam Undang – undang Nomor 23 tahun 2002 tentang hukum perlindungan anak. Desain pembelajaran yang dirancang oleh guru salah satunya menggunakan media film animasi agar anak lebih mudah memahami dan mengerti hal-hal yang abstrak disamping itu anak juga akan lebih senang sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Bentuk Pembelajaran Multilingual sebagai Langkah dalam Aplikasi Hukum Perlindungan Anak

Pembelajaran multilingual sebagai bentuk dalam pengenalan aplikasi hukum dan wujud perlindungan kepada anak dilakukan melalui pengenalan materi pembelajaran yang didalamnya memuat mengenai peran serta siswa dalam melakukan berbagai kegiatan secara mandiri dan bersama-sama. Berikut ini beberapa bentuk pembelajaran yang memuat aplikasi hukum dan perlindungan anak.

Tabel 1. Kalimat Perintah dalam Pembelajaran Multilingual

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa (daerah)	Bahasa Inggris
1.	Berdoa mulai	Milai Berdo'a	Prayer Begins
2.	Siap gerak	Siap gerak	Get ready
3.	Kerjakan sekarang	Dipun kerjake sakmeniko	Do it now
4.	Jangan bertengkar	Ampun tukaran	Don't fight
5.	Silahkan duduk	Monggo pinarak	Please sit down
6.	Silahkan makan	Monggo dhahar	Please have your meal
7.	Diam sebentar	Mendel sekedhap	Be silent
8.	Jangan mencontek	Ampun nyontek	Don't cheat
9.	Mari belajar	Ayo sinau	Let study
10	Silahkan Buka halaman 1	Monggo dipun buka halaman 1	Please open page 1

Tabel 2. Pembelajaran Multilingual

Gambar 1.1.: Siswa berebut untuk mengajukan pertanyaan (Pemberian Hak yang sama pada siswa)

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada gambar 1.1 terlihat jelas antusias siswa untuk menjawab pertanyaan guru, karena pembelajaran dirancang dan diaplikasikan sesuai dengan minat dan bakat siswa salah satunya melalui dengan pembelajaran multilingual berbantuan film

animasi. Guru dalam mengaplikasikan pembelajaran memberikan hak yang sama antar siswa di kelas sehingga tidak ada diskriminasi dan perampasan akan hak – hak anak, anak merasa nyaman dan aman sehingga pembealajaran menjadi lebih mudah untuk dimengerti dan pahami anak. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah siswa yang selalu berebut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru termasuk untuk maju kedepan unjuk diri yang biasanya anak masih malu-malu dan dan ada rasa ragu untuk unjuk diri. Lebih lanjut guru memberikan kesempatan pada siswa unjuk diri mengerjakan ke depan untuk mengetahui kecerdasan anak setelah pembelajaran yang dirancang sesui dengan minat dan bakat siswa yaitu melalui film animasi setelah selesai diaplikasikan. Pada gambar 1.2 ada dua siswa perempuan yang unjuk diri untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, keduanya Nampak bersemangat seolah berlomba untuk menjadi yang tercepat dalam mengerjakan tugas di papan tulis. Meskipun demikian keduanya justru memiliki rasa kebersamaan meskipin berlomba untuk menjadi yang terbaik. Pada gambar tersebut terlihat jelas keberanian siswa untuk unjuk diri sangat tinggi, keberanian siswa tinggi karena anak merasa terlindungi hak – haknya bukan sebaliknya.

Gambar 1.2: Siswa sedang mengerjakan soal di depan kelas (Mengembangkan kecerdasan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya)

Sumber: Dokumen Peneliti

Gambar 1.3: Siswa mengerjakan tugas setelah melihat video animasi.
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada gambar 1.3 siswa didampingi guru mengerjakan tugas sambil meyaksikan film animasi, tugas yang diberikan mengerjakan keberaksaraan menggunakan multilingual. Media film animasi ini memudahkan siswa untuk mempelajari keberaksaraan dengan multilingual hal tersebut terlihat jelas dengan keberanian siswa unjuk diri dan hasil pekerjaan siswa.

PENUTUP

Simpulan

Aplikasi hukum dan perlindungan anak dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi faktor penting untuk diketahui baik oleh siswa maupun oleh para pelaku pelaku dalam pendidikan. Pengetahuan yang baik tentang aplikasi hukum dan perlindungan anak dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran multilingual. Melalui pembelajaran multilingual inilah peran bahasa dapat dimaksimalkan untuk memaparkan dengan baik materi yang ada dengan mendeskripsikan mengenai aneka bahasa dengan isi muatannya mengenai materi yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar.

Peran aplikasi hukum dan perlindungan anak dapat diketahui dengan evaluasi pada pembelajaran mutlingual. Kemampuan siswa setelah memaknai berbagai tema yang diajarkan pada saat itu bukan hanya mengenai materi saja, namun dapat mempraktikkannya dengan penggunaan bahasa asing sebagai salah satu alternatif penguasaan bahasa yang dipahaminya saat itu. Bahasa merupakan jendela menuju pemahaman yang lebih luas. Jika siswa kurang memahami bahasa yang diajarkan saat berkomunikasi saat itu, maka perlu memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengetahui pentingnya menguasai bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain.

Saran

Pentingnya menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kriteria tema yang diajarkan kepada siswa merupakan langkah untuk memberikan variasi dan motivasi belajar. Pembelajaran bukan mengedepankan percepatan semata, namun yang terpenting yakni siswa mengetahui penguatan jati diri bangsa dan kearifan lokal yang menjadi penciri khasnya dengan siswa yang lainnya. Pembelajaran multilingual untuk pengenalan aksara di sekolah dasar perlu diberikan untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai informasi dari Negara lain yang dapat diketahui melalui penguasaan berbahasa (aksara tulis).

Kebebasan dalam mempelajari bahasa merupakan salah satu bentuk hak asasi dalam belajar mengenal mengenai informasi didaerah lain terhadap materi yang dipelajarinya di sekolah. Perlunya pembinaan yang diberikan oleh orang tua siswa, dan masyarakat terhadap pemahaman siswa mengenai informasi yang diperolehnya dan pemaknaannya menjadi penting karena siswa membutuhkan pembimbing yang dapat memberikan pemahaman yang baik dan sesuai dengan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Laksmiawaty Galuh. 2014. *Teori Hukum dalam aplikasi diversi sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap anak dalam system peradilan pidana*. Diunduh tanggal 7/09/2014 http://www.academia.edu/5782771

Kanzunnudin Mohammad. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Kudus: Yayasan Adhigama.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta*: Pusat Bahasa.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas maret.

Republik Indonesia. Undang – undang No. 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*

Republik Indonesia Undang – undang No. 39 Tahun 1999 tentang *Hak Asasi Manusia*